

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 (STUDI PENELITIAN DI SMP NEGERI 2 PEUKAN PIDIE)

Tuti Rahmah¹, Heri Fajri², Rahmadiana³

¹²³ Universitas Jabal Ghafur, Gle Gapui, Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia.

E-mail: usmanagani@yahoo.com, herifajriunigha@gmail.com

Diterima: 03/08/2018; Disetujui: 27/08/2018

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Pekan Pidie ini, mengangkat masalah tentang kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, penilain pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Peukan Pidie. Populasi penelitian ini adalah semua guru SMP Negeri 2 Peukan Pidie yang berjumlah 25 orang. Metode yang di gunakan deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Analisis data di cara dengan menghitung presentase sederhana dan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, diperoleh skor rata-rata 3,21 dan termasuk dalam katagori biasa saja. Kemudian tigtat kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, diperoleh skor rata-rata 3,18 dan termasuk dalam kategori biasa saja. Sedangkan tingkat kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, diperoleh skor rata-rata 2,92 dan termasuk dalam katagori biasa saja. Karena tingginya persentase pilihan jawaban sulit pada tahapan penilaian daripada tahapan yang lain, maka tahapan penilaian yang paling sulit dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Identifikasi Kesulitan Guru, Pembelajaran Kurikulum 2013

ABSTRACT

The study Identification of the Difficulties of Teachers in Implementing Learning Based on the 2013 Curriculum at SMP Negeri 2 Pekan Pidie, raised the problem of teachers' difficulties in planning, implementing, studying learning based on the 2013 curriculum. This study aims to determine how difficult teachers are in implementing learning based on the 2013 curriculum in SMP Negeri 2 Peukan Pidie. The population of this study were all teachers of SMP Negeri 2 Peukan Pidie, amounting to 25 people. The method used is descriptive, the approach used in this study is qualitative research. Data collection is done by questionnaire. Analysis of data in a way by calculating the percentage of simple and average. The results showed that the level of difficulty of teachers in learning planning based on the 2013 curriculum, obtained an average score of 3.21 and included in the ordinary category. Then the level of difficulty of the teacher in the implementation of learning based on the 2013 curriculum, obtained an average score of 3.18 and included in the normal category. While the level of difficulty of teachers in learning assessment based on the 2013 curriculum, obtained an average score of 2.92 and included in the usual category. Because of the high percentage of difficult answer choices at the assessment stage rather than other stages, the assessment stages are the most difficult in learning based on the 2013 curriculum.

Keywords: Identification of Teacher Difficulties, Learning Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Ini dikarenakan pendidikan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan potensi-potensi sumber daya manusia, dengan adanya pendidikan setiap individu mampu mengembangkan potensi-potensi pada dirinya sendiri juga kepentingan orang banyak. Sehingga dengan adanya pendidikan diharapkan akan menjadi pendukung manusia dalam mengatasi persoalan kehidupannya baik persoalan dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Guru merupakan sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan harus memiliki kompetensi (kemampuan) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar. Dalam dunia pendidikan yang semakin maju, guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Ada tiga permasalahan klasik yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia dalam pengembangan kreativitas yang belum terpecahkan hingga saat ini yaitu: (1) Kurang

jasasnya visi, misi, dan tujuan pelaksanaan pendidikan kreativitas, (2) Penyusunan kurikulum belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa seperti penyusunan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem evaluasi, (3) Tenaga pengajar dan fasilitas kurang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk mengatasi ketiga masalah di atas kualitas proses pembelajaran perlu segera ditingkatkan, baik kualitas program maupun kualitas pelaksanaannya. Dalam upaya peningkatan tersebut, para pengelola lembaga pendidikan perlu mencari langkah-langkah strategis yang meliputi penyusunan program pembelajaran dan upaya peningkatan kompetensi guru dalam upaya pengembangan kreativitas siswa.

Kemampuan manusia dalam berfikir dan bertindak laku semuanya diperoleh dari proses belajar yang dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan utama pendidikan. Tujuan tersebut sudah jelas tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945, bangsa Indonesia memiliki tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. tujuan pendidikan lainnya juga terdapat dalam Undang Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang

menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut Indonesia terus berbenah dan melakukan berbagai perubahan. Salah satunya yaitu perubahan kurikulum, ini terbukti dengan sembilan kali perubahan dari 1947 sampai saat ini yaitu perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan ini dimaksud untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Perubahan pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum tidak selamanya berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan sistem kurikulum pendidikan Indonesia cenderung mengalami perubahan disetiap pergantian Menteri Pendidikan. Hal ini menyebabkan sebuah kesenjangan antara kebijakan pemerintah dengan kondisi di lapangan. Karena pergantian kurikulum yang baru tidak diiringi kesiapan pihak-pihak yang akan menerima perubahan kurikulum tersebut.

Salah satu pihak yang menerima perubahan kurikulum adalah guru, dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahaminya,

mengembangkan dan menjadikan kurikulum sebagai pedoman proses belajar mengajarnya. Seorang guru juga harus memiliki komitmen, dan tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pembelajarannya dengan cara mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi pembelajarannya. Akan tetapi dalam menerapkan kurikulum 2013 guru terkadang mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “identifikasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Peukan Pidie”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 2 Peukan Pidie Kabupaten Pidie yang berjumlah 25 orang. Karena terbatasnya jumlah populasi, maka keseluruhan anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus atau sampel jenuh.

Data yang diperoleh dilapangan kemudian diklasifikasikan, diolah dan dianalisis secara deskriptif yaitu menggambarkan objek yang

diteliti berdasarkan data yang diperoleh pada saat meneliti kemudian diambil hasil dan dijadikan sebuah kesimpulan.

Dalam menganalisis data menggunakan rumus prosentase untuk menghitung jumlah responden memilih di tiap katagori digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka persentasi yang dicari

F : Frekuensi jawaban

N: *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya data individu (Sudjana, 2002 : 61)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Landasan Teori

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diberikan melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan anak didik seperti yang terjadi di sekolah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya. Menurut Usman (2005: 4), “Pembelajaran adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Adapun Dimiyanti dan Mudjiono (2002: 297) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis pada tempat maupun waktu tertentu dengan berbagai pendekatan-pendekatan untuk tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pembelajaran

Belajar akan berjalan baik bila disertai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran tidak jelas, maka belajar tersebut tidak akan berhasil bahkan sama sekali tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Sanjaya (2008: 64) mengatakan dalam proses pembelajaran perlu dirumuskan tujuan-tujuan dalam merancang suatu program pembelajaran tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a) Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam

melaksanakan aktivitas belajar. Berkaitan dengan hal itu, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa dalam belajar.

- c) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber-sumber lainnya serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.
- d) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru bisa mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan, dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah. Atas dasar hal tersebut, maka setiap guru perlu memahami dan terampil merumuskan tujuan pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah rumusan hasil pembelajaran dengan harapan dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut

dari setiap pokok pembahasan atau sub pokok bahasan dari bidang studi tertentu.

Peranan Guru dalam Pembelajaran

Menurut Ramayulis (1994 : 46) dalam pembelajaran guru memiliki peranan sebagai berikut:

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi yang dibutuhkan oleh peserta didik
2. Pembimbing, memberi bimbingan pada siswa, agar siswa lancar dalam belajar
3. Motivator, memberikan dorongan dan semangat agar siswa giat belajarnya
4. Organisator, mengorganisasikan kegiatan belajar siswa
5. Pemberi informasi, yaitu informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Sementara Hamalik (2001: 124-125) mengatakan seorang guru dalam proses pembelajarannya memiliki peranan sebagai berikut:

1. Pengajar, pendidik bertugas menyampaikan pelajaran dengan baik agar murid dapat memahami semua pengetahuan yang disampaikan
2. Pembimbing, sebagai pembimbing pendidik berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu memecahkan masalahnya, murid juga butuh guru dalam mengatasi

- kesulitan-kesulitan pribadi, pendidikan dan lain-lain
3. Pemimpin, pendidik berkewajiban membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengatur disiplin
 4. Ilmuwan, sebagai ilmuwan, pendidik berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Guru juga harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi
 5. Pribadi, pendidik harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh muridnya, orang tua dan masyarakat. Guru juga harus menjadi contoh teladan, Oleh sebab itu, pendidik wajib memupuk sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi
 6. Penghubung, sekolah berdiri di antara dua lapangan, yaitu di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus berkembang, dan di pihak lain bertugas menampung masalah, serta tuntutan masyarakat. Di antara kedua inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung di mana pendidik berfungsi sebagai pelaksana, misalnya kunjungan ke masyarakat
 7. Pembaharu, pembaharuan dalam masyarakat terjadi karena masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern dari negara-negara berkembang, masuknya pengaruh-pengaruh itu ada yang langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan, maka pendidik harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan masyarakat itu
 8. Pembangunan, pendidik turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi masyarakat dan juga turut serta melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilakukan oleh masyarakat.
- Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan peranan pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebagai pendidik dan pengajar, tugas mulia ini menjadi berat karena bukan hanya mempersiapkan generasi muda masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan, melainkan harus mempersiapkan diri juga untuk menjadi pendidik yang berkualitas. Disinilah tugas pendidik untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikan sehingga apa yang diberikan kepada semua siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Mulyasa (2013 :57) kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b) Komponen Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MA.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap, sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh Kompetensi Inti.
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tertentu.
- h) Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Dari karakteristik-karakteristik yang sudah di paparkan di atas, kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang tidak terlalu jauh berbeda dengan Kurikulum lainnya. Hanya saja dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru di tuntut untuk mengarahkan siswa agar lebih aktif di dalam pembelajaran.

2) Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menunjukkan dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan guru dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di

SMP Negeri 2 Peukan Pidie adalah biasa saja (tidak sulit maupun tidak mudah) dengan memperoleh skor-skor rata-rata 3,1. Sedangkan persentase sulit yaitu sebesar 24,39%, biasa saja 43,54% dan mudah 26,7%. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwasanya SMP Negeri 2 Peukan Pidie sudah menerapkan pembelajaran kurikulum 2013, namun masih saja belum memperoleh hasil mudah dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

Kemudian hasil penelitian untuk setiap tahapan, bahwa kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran (penyusunan RPP dan Silabus) berdasarkan kurikulum 2013 diperoleh skor rata-rata 3,21 dan termasuk dalam katagori biasa saja. Tingkat kesulitannya cenderung mudah yaitu diperoleh hasil persentase sebesar 33,82% Sedangkan sulit yaitu sebesar 18,55%. Hal tersebut dikarenakan silabus sudah disusun oleh pemerintah dan guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kemudian kesulitan guru dalam melakukan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik diperoleh skor rata-rata 3,18 dan termasuk dalam katagori biasa saja. Persentase yang diperoleh yaitu sulit (20,4%), biasa saja (48%) dan mudah (23,6%). Dalam proses melakukan tahap pelaksanaan pembelajaran saintifik seperti memotivasi siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan 5M

(mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi, menalar dan mengomunikasikan) dan merefleksikan rangkaian aktivitas pembelajaran, guru sedikit terkandala dengan kesiapan dan keadaan peserta didik, dimana peserta didik sulit untuk diberi motivasi belajar dan juga kurangnya ketersediaan laptop dan LCD untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya kesulitan guru dalam melakukan tahapan penilaian pembelajaran dengan penilaian autentik diperoleh skor rata-rata 2,92 dan termasuk dalam katagori biasa saja. Tingkat kesulitannya cenderung sulit, dimana memperoleh persentase 34,22%, sedangkan mudah 22,67%. Hal ini dalam prosesnya guru harus melaksanakan penilaian berdasarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada saat proses belajar mengajar. Guru harus benar-benar memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut seperti ciri-ciri penilaian autentik menurut Kunandar (2013:38) yaitu harus mengukur semua aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai cara dan sumber, tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan kehidupan peserta didik yang nyata, dan penilaian harus menekankan

kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik

Dari seluruh tahapan-tahapan dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat diketahui bahwasanya tahapan yang cenderung paling menyulitkan guru adalah tahapan penilaian autentik. Di mana memiliki persentase sulit yang paling tinggi yaitu 34,22% kemudian diikuti oleh tahapan pelaksanaan yang memperoleh persentase sulit yaitu 20,4% dan tahapan perencanaan yang memperoleh sulit yaitu 18,55%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Peukan Pidie dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Peukan Pidie diperoleh skor rata-rata 3,21. dan termasuk dalam katagori biasa saja (tidak sulit maupun tidak mudah), tingkat kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Peukan Pidie diperoleh skor rata-rata 3,18 dan termasuk dalam katagori biasa saja, tingkat kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Peukan Pidie diperoleh skor rata-rata 2,92 dan termasuk dalam katagori biasa saja, Dari tahapan-tahapan tersebut, tahapan yang cenderung paling sulit dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu pada

tahap penilaian. Hal ini dapat dilihat besarnya persentase pada pilihan jawaban sulit.

DAFTAR PUSAKA

- Dimyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar, Cet. I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2013, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana. 2002. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Usman, Moh. Unzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wahana. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana